

**ANALISIS DAMPAK EL NINO TAHUN 2015 TERHADAP PENDAPATAN
DAN KESEJAHTERAAN PETANI PISANG DI KECAMATAN
KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Ahmad Syafe'i



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

ANALYSIS OF EL NINO IMPACT IN 2015 ON REVENUE AND WELFARE OF BANANA FARMERS IN KECAMATAN KETAPANG OF SOUTHERN LAMPUNG

Authors

Ahmad Syafe'i

This study aims at determining the impact of El Nino on income of banana farmers, and welfare of banana farmers during El Nino season and identifying mitigation of banana farmers to reduce impact of El Nino. The research was conducted in Ketapang Sub District, Southern Lampung. The respondents were 49 banana farmers. The first objective was analyzed using income, and t-test indicators. The second objective was analyzed using welfare analysis based on Badan Pusat Statistik. The third objective was analyzed descriptively by mitigation undertook by farmers. The results showed that El Nino had significant impact on income of banana farmer in Ketapang Sub District of South Lampung an income of banana farmers decreased by 38%. The level of welfare of banana farmers in El Nino season was classified into prosperous category. The mitigation done by banana farmers during El Nino were to reduce the banana seedlings, cut the banana leaves and not to use pesticides to eradicate weeds.

Keywords: Banana farming, El Nino, Impact, Welfare analysis.

ABSTRAK

ANALISIS DAMPAK EL NINO TAHUN 2015 TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI PISANG DI KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Ahmad Syafe'i

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak El Nino terhadap pendapatan petani pisang, kesejahteraan petani pisang di musim El Nino dan mitigasi yang dilakukan petani pisang. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Responden penelitian berjumlah 49 orang petani pisang. Tujuan pertama dianalisis menggunakan analisis pendapatan, setelah itu dilakukan uji t-test. Tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan analisis kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik. Tujuan ketiga dianalisis secara deskriptif untuk melihat mitigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa El Nino berdampak nyata terhadap pendapatan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, pendapatan petani pisang menurun sebesar 37,85 %. Kesejahteraan petani pisang di musim El Nino tergolong ke dalam kategori sejahtera. Mitigasi yang dilakukan oleh petani pisang pada saat El Nino yaitu mengurangi anakan pisang, melakukan pemangkasan daun pisang dan tidak melakukan penyemprotan pestisida untuk membasmi gulma.

Kata kunci: Analisis kesejahteraan, Dampak, El Nino, Usahatani pisang.

**ANALISIS DAMPAK EL NINO TAHUN 2015 TERHADAP PENDAPATAN
DAN KESEJAHTERAAN PETANI PISANG DI KECAMATAN
KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Ahmad Syafe'i

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul

: **ANALISIS DAMPAK EL NINO TAHUN
2015 TERHADAP PENDAPATAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI PISANG DI
KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama

: *Ahmad Syafe'i*

No. Pokok Mahasiswa

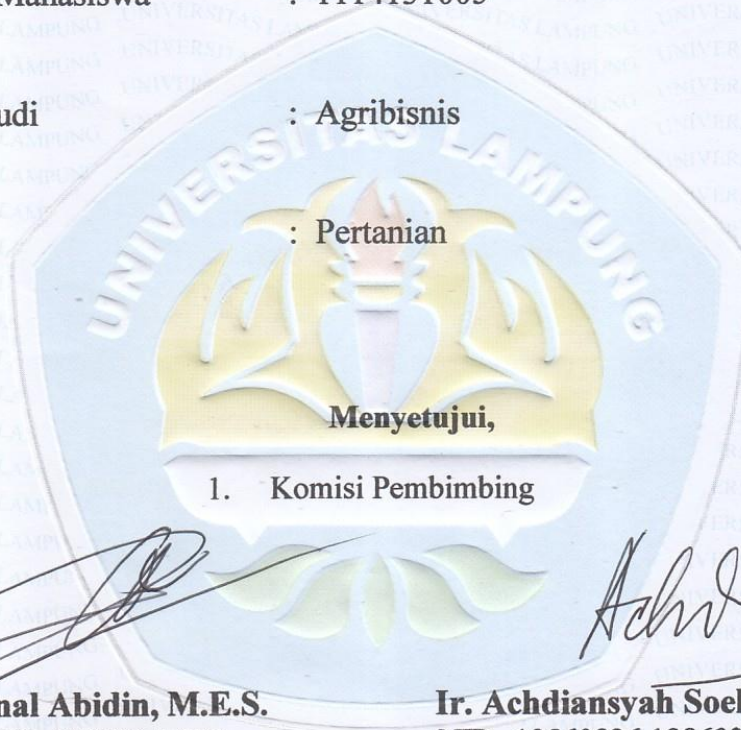
: 1114131005

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Menyetujui,

1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 19610921 198703 1 003

[Signature]
Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.
NIP. 19560826 198603 1 001

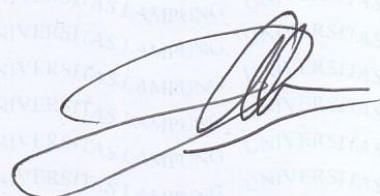
2. Ketua Jurusan Agribisnis

[Signature]
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

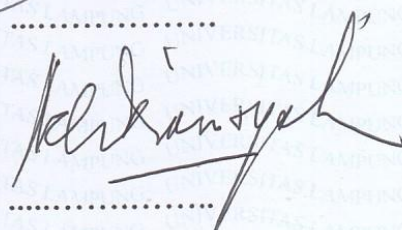
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S**



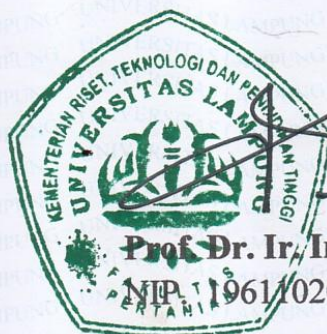
Sekretaris : **Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.**



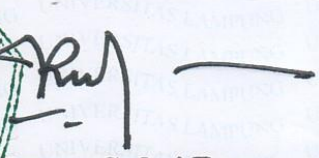
Penguji
Bukan Pembimbing : **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP. 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Januari 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Selatan tanggal 04 Maret 1992 dari pasangan Bapak Safa'at dan Ibu Ranimah yang merupakan anak kelima dari delapan bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Lampung Selatan, Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Rajabasa Lampung Selatan dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Penengahan Lampung Selatan. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2011 melalui jalur Ujian Tertulis SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah melaksanakan Praktik Umum di PTPN 7 Bandar Lampung, serta penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Lingga Pura Kecamatan Selagai Lingga Lampung Tengah.

Penulis memiliki pengalaman organisasi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung Periode 2014 dan di UKM Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memberikan pencerahan dan inspirasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “**Analisis Dampak El Nino Tahun 2015 Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan**”, disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Pembimbing Pertama atas bimbingan, masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan, serta kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

2. Ir. Achdiansyah Soelaiman. M.P., sebagai Pembimbing Kedua atas bimbingan, masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan, serta kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., sebagai Dosen Pembahas atau Penguji Skripsi ini atas arahan, bantuan, saran dan nasehat yang telah diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P., selaku Pembimbing Akademik atas dorongan, bantuan, nasehat dan saran yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung atas bantuan yang telah diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas bantuan yang telah diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Safa'at dan Ibunda Ranimah serta kakak (Sapih, Hajaroh, Johariah dan Sapriyah) dan adikku tersayang (Saidin, Novitasari dan Maskanah) atas doa dan semangat yang telah diberikan.
9. Kasma Subekti yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa selama proses pembuatan skripsi ini.

10. Seluruh saudara di keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate atas pengetahuan, bimbingan, dukungan dan motivasinya.
11. Sahabat-sahabat yang selalu berjuang, Didit, Kausar, Gustam, Fadel, Wiji, Novita, Yeni, Graha, Ikhwan, Jafar, Deni, Sani, Sandy, Yuda, Yaqub, Gani, Gadung, Bobi, Fadlan, Bram, Aan, Nyoto, Juliantika, Frisca, Purnama, Rafika, Pram, Rizky eko, Fadlan dan teman teman lainnya.
12. Karyawan-karyawan Jurusan Agribisnis Mbak Ayi, Mbak Tunjung, Boim, Mbak Iin atas semua bantuan yang diberikan selama ini.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Bandar Lampung, Februari 2018

Penulis,

Ahmad Syafe'i

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tinjauan Agronomi Pisang.....	7
2. Fenomena El-nino	11
3. Teori Dampak	13
4. Teri Usahatani.....	16
5. Konsep Pendapatan.....	20
6. Konsep Pengeluaran Rumah Tanggal	23
7. Konsep Kesejahteraan	25
8. Penelitian Terdahulu	31
B. Kerangka Pemikiran	37
C. Hipotesis	38
III. METODE PENELITIAN	39
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	39
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian.....	43
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	46
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	46
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	54
B. Gambaran Umum Kecamatan Ketapang.....	55
1. Keadaan Geografis Kecamatan Ketapang.....	55
2. Gambaran Umum Kependudukan Kecamatan Ketapang .	57
3. Karakteristik Kelompok	59
4. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Ketapang.....	60
C. Gambaran Umum Desa Ruguk	61
D. Gambaran Umum Desa Wai Sidomukti.....	63

V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
	A. Keadaan Umum Responden	66
	1. Umur Responden.....	66
	2. Tingkat Pendidikan Responden.....	68
	3. Tanggungan Keluarga Responden	69
	4. Jenis Pekerjaan Responden	70
	5. Pengalaman Dalam Berusahatani.....	71
	6. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan.....	73
	B. Keragaan Usahatani pisang	73
	1. Penggunaan Bibit	73
	2. Penggunaan Pupuk	74
	3. Penggunaan Pestisida	76
	4. Penggunaan Tenaga Kerja.....	79
	5. Penggunaan Peralatan	82
	6. Biaya Pajak.....	83
	C. Analisis Perbedaan Produksin, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Pisang pada saat Musim Normal dan El Nino	83
	D. Analisis Usahatani	85
	E. Pendapatan Rumah Tangga Petani Pisang pada saat Musim Normal dan Musim El Nino.....	88
	F. Dampak el nino terhadap produksi, penerimaan, pendapatan usahatani pisang dan pendapatan rumah tangga petani pisang di kecamatan ketapang kabupaten lampung selatan	89
	1. Uji beda produksi pisang	89
	2. Uji beda penerimaan usahatani pisang.....	91
	3. Uji beda pendapatan usahatani pisang	92
	4. Uji beda pendapatan rumah tangga petani pisang	92
	G. Analisis Kesejahteraan	93
	H. Mitigasi Petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	104
VI.	Kesimpulan dan Saran.....	107
	A. Kesimpulan.....	107
	B. Saran	108
	DAFTAR PUSTAKA	109
	LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen dan produksi pisang di Kabupaten Lampung Selatan, 2014	2
2. Batasan oprasional yang berhubungan dengan dampak el nino terhadap pendapatan dan kesejahtraan usahatani pisang	41
3. Pembagian luas lahan pertanian di Kecamatan Ketapang tahun 2014	56
4. Jenis penggunaan lahandi Kecamatan Ketapang tahun 2015.....	57
5. Jumlah penduduk di Kecamatan Ketapang berdasarkan Matapencaharian Tahun 2015.....	58
6. Jumlah kelompok tani atau lembaga di Kecamatan Ketapang tahun 2014	59
7. Jumlah Kelompok Tani Berdasarkan Kelas Kelompok Tani	60
8. Jenis Penggunaan Lahan Desa Ruguk , Tahun 2015.....	62
9. Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian Desa Ruguk.....	63
10. Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian Desa Wai Sidomukti .	65
11. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur	67
12. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan.....	68
13. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	70
14. Jumlah petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	71
15. Sebaran responden menurut pengalaman berusahatani	72

16. Sebaran petani berdasarkan luas lahan usahatani	73
17. Rata-rata penggunaan bibit pada usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	74
18. Rata-rata penggunaan biaya pupuk untuk tanaman pisang per usahatani dan per hektar di Kecamatan Ketapang	75
19. Hasil uji beda penggunaan biaya pupuk pada usahatani pisang musim normal dan El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	76
20. Jenis pestisida dan biaya yang digunakan petani di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	77
21. Hasil uji beda penggunaan biaya pestisida pada usahatani pisang musim normal dan El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	78
22. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	80
23. Hasil uji beda penggunaan tenaga kerja pada usahatani pisang musim normal dan El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	80
24. Hasil uji beda penggunaan biaya tenaga kerja pada usahatani pisang musim normal dan El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	81
25. Rata-rata nilai penyusutan alat pada usahatani padi di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	82
26. Rata- rata hasil produksi pisang, harga, penerimaan dan pendapatan Usahatani pisang pada saat musim normal dan musim El Nino di Kecamatan Ketapang	85
27. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan nisbah penerimaan (R/C) petani pisang per hektar pada musim normal dan El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun.....	87
28. Rata – rata pendapatan rumah tangga petani pisang musim normal dan El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan .	88
29. Hasil uji beda <i>paried sample test</i> produksi pisang super di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	89

30. Hasil uji beda <i>paried sample test</i> produksi pisang biasa di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	90
31. Hasil uji beda <i>paried sample test</i> penerimaan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	91
32. Hasil uji beda <i>paried sample test</i> pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	92
33. Hasil uji beda pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	93
34. Kondisi kependudukan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	94
35. Kondisi kesehatan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	95
36. Kondisi pendidikan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	96
37. Kondisi ketenagakerjaan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	97
38. Kondisi konsumsi petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	98
39. Kondisi Perumahan Petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	99
40. Kondisi sosial budayadan keagamaan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	99
41. Kondisi kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	100
42. Pengeluaran petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	102
43. Rata-rata pengeluaran perkapita dan kriteria kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan Provinsi Lampung 2015	103
44. Kegiatan Mitigasi yang dilakukan Petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada tahun	104
45. Identitas responden petani pisang di Kecamatan Ketapang Lampung Selatan	113

46. Penggunaan sarana produksi usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	114
47. Penggunaan sarana produksi usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	120
48. Penyusutan alat pertanian pada usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	126
49. Penyusutan alat pertanian pada usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	128
50. Biaya pajak pada usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 dan 2015.....	130
51. Penggunaan tenaga kerja usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Lampung Selatan tahun 2014	131
52. Penggunaan tenaga kerja usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Lampung Selatan tahun 2015	141
53. Total penggunaan biaya usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Lampung Selatan tahun 2014	151
54. Total penggunaan biaya usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Lampung Selatan tahun 2015	152
55. Penerimaan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	153
56. Penerimaan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	161
57. Pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Lampung Selatan tahun 2014	169
58. Pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Lampung Selatan tahun 2015	170
59. Pendapatan dan R/C usahatani pisang Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	171
60. Pendapatan dan R/C usahatani pisang Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	172
61. Pendapatan usahatani non pisang(<i>On Farm</i>) petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014.	173

62. Pendapatan usahatani non pisang(<i>On Farm</i>) petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selkatan tahun 2015.....	174
63. Pendapatan non usahatani (<i>Off Farm</i>) petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selkatan tahun 2014.....	175
64. Pendapatan non usahatani (<i>Off Farm</i>) petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selkatan tahun 2015.....	176
65. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selakatan tahun 2014.....	177
66. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selakatan tahun 2015.....	178
67. Pengeluaran rumah tangga petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	179
68. Kriteria kesejahteraan menurut BPS berdasarkan pengeluaran rumah tangga petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	183
69. Skor indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015...	185
70. Tingkat kesejahteraan berdasarkan skor BPS petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015	187
71. Hasil uji t-test penggunaan biaya pupuk pada usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	188
72. Hasil uji t-test biaya pestisida pada usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	188
73. Hasil Uji T-Test Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	189
74. Hasil uji t-test penggunaan biaya tenaga kerja pada usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	189
75. Hasil uji t-test produksi pisang super di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	190
76. Hasil uji t-test produksi pisang biasa di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	190
77. Hasil uji t-test penerimaan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	191

78. Uji t-test pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	191
79. Hasil uji t-test pendapatan rumahtangga petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	193
80. Kegiatan mitigasi terhadap budidaya tanaman pisang pada saat El Nino tahun 2015	194

DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
1. Grafik curah hujan provinsi lampung 2014 dan 2015	3
2. Kerangka pemikiran dampak El Nino terhadap pendapatan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	38
3. Tanaman pisang pada musim kemarau 2015 di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	195
4. Perkebunan pisang dan Tanaman pisang pada musim normal di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	195
5. Hasil Produksi Pisang Jantan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	196
6. Hasil Produksi Pisang muli/ Pisang Lampung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	196

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan produksi pertanian dari subsektor hortikultura tanaman buah-buahan yang sangat bergizi, karena mengandung vitamin, mineral dan karbohidrat. Pisang di Indonesia tidak hanya dimakan sebagai buah saja namun pisang juga diolah menjadi bahan makanan misalnya pisang goreng, sale pisang, keripik pisang dan jenis makanan lainnya. Pengolahan pisang yang beragam mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di Indonesia. Pisang juga merupakan tanaman buah unggulan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (2014), produksi pisang di Indonesia mencapai 6.862.588 ton dengan luas panen 100.600 Ha.

Penghasil pisang tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Lampung, dengan jumlah produksi pada tahun 2014 sebanyak 1.481.692 ton atau sekitar 21,60% dari produksi pisang Indonesia. Luas panen pisang di Provinsi Lampung adalah 13.356 Ha atau sekitar 13,28% dari luas panen pisang di Indonesia. Provinsi Lampung memiliki potensi yang baik dalam pengembangan pisang, dimana setiap kabupaten atau kota di Provinsi Lampung dapat menghasilkan pisang, salah satunya adalah Kabupaten

Lampung Selatan. Produksi pisang di Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2013 sampai 2014 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu 2.118,037 ton di tahun 2013 dan 4.272,39 ton di tahun 2014 sekitar 49,57 %. Produksi pisang provinsi Lampung Selatan dihasilkan dari seluruh kecamatan yang ada di Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Ketapang. Kecamatan Ketapang memiliki luas lahan dan produksi pisang terbesar di kabupaten Lampung Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi pisang di Kabupaten Lampung Selatan, 2014

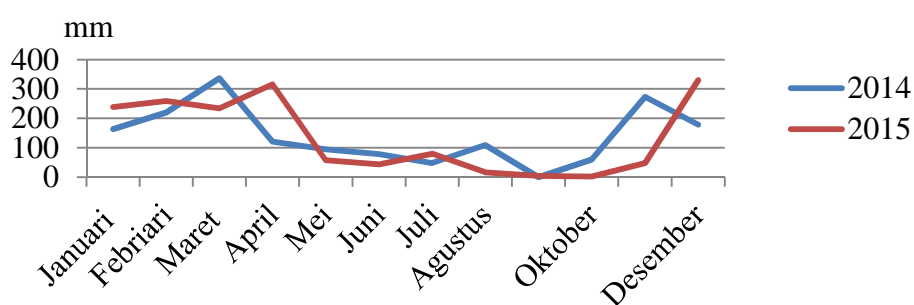
No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Natar	19,00	2.830,00
2	Tanjung Bintang	5000,00	4.990,00
3	Jati Agung	30,00	8.050,00
4	Tanjung Sari	50,00	5.260,00
5	Katibung	32,00	1.421,20
6	Merbau Mataram	62,13	12.017,90
7	Way Sulan	6,43	915,2
8	Sidomulyo	175,00	3.256,60
9	Candipuro	20,00	3.980,00
10	Way Panji	17,00	3.236,30
11	Kalianda	400,62	67.644,40
12	Rajabasa	274,51	50.723,10
13	Palas	120,00	19.400,00
14	Sragi	39,00	5.565,00
15	Penengahan	100,00	19.400,00
16	Ketapang	1200,00	172.200,00
17	Bakauheni	120,00	17.040,00
Jumlah		2.715,70	4.272,39

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2014

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada tahun 2014 kecamatan Ketapang merupakan sentra komoditas pisang dengan luas panen dan produksi terbesar di Lampung

Selatan dengan luas areal pisang adalah 1200 Ha dengan total produksi 172.200 ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Ketapang memiliki potensi yang baik dalam membuka lapangan pekerjaan, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pendapatan petani.

Fenomena El Nino adalah suatu gejala penyimpangan kondisi laut yang ditandai dengan meningkatnya suhu permukaan laut di Samudra Pasifik sekitar equator, khususnya di bagian Tengah dan Timur, karena lautan dan atmosfer adalah dua sistem yang saling terhubung, maka penyimpangan kondisi laut ini menyebabkan terjadinya penyimpangan pada kondisi atmosfer yang pada akhirnya berakibat pada terjadinya penyimpangan iklim, yaitu terjadinya kemarau panjang. Kemarau panjang mengakibatkan penurunan curah hujan yang sangat drastis seperti yang terjadi di Provinsi Lampung. curah hujan Provinsi Lampung dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Curah hujan Provinsi Lampung (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Provinsi Lampung 2015)

Gambar 2 menunjukkan bahwa curah hujan di musim El Nino mengalami penurunan. Curah hujan di bulan Mei sampai November mengalami penurunan yang sangat drastis. Curah hujan di musim El Nino pada tahun

2015 yaitu sekitar 1.628 mm/tahun dengan 5 bulan kering. Tanaman pisang memerlukan curah hujan optimal yaitu berkisar antara 1.520–3.800 mm/tahun dengan 2 bulan kering. Kecamatan Ketapang memiliki Curah Hujan 7 bulan basah, 2 bulan kering dan 3 bulan lembab. Curah hujan di Kecamatan Ketapang merupakan curah hujan yang baik untuk tanaman pisang. Curah hujan di Kecamatan Ketapang pada saat terjadi El Nino mengalami penurunan sehingga bulan kering lebih panjang dibandingkan pada tahun biasanya. Bulan kering yang panjang mengakibatkan menurunnya produksi pisang di Kecamatan Ketapang dan mempengaruhi pendapatan petani pisang.

Penurunan produksi dan pendapatan di musim El Nino mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani pisang yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani pisang. Adanya penurunan produksi, pendapatan yg akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan menuntut petani untuk melakukan mitigasi atau suatu kegiatan yang dilakukan untuk menanggulangi El Nino. Kegiatan mitigasi dilakukan secara teknis pada budidaya pisang dan mitigasi dilakukan juga pada pendapatan rumah tangga petani pisang.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dan analisis bagaimana dampak yang disebabkan oleh kemarau terhadap pendapatan petani pisang. Selanjutnya dilakukan penelitian dan analisis terhadap tingkat kesejahteraan petani pisang pada saat terjadi El Nino dan mitigasi yang dilakukan petani pisang untuk menanggulangi kemarau di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana dampak El Nino terhadap pendapatan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagaimana kesejahteraan petani pisang pada saat terjadi El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Apakah yang dilakukan petani pisang untuk menanggulangi kemarau di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dampak El Nino tahun 2015 terhadap pendapatan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui kesejahteraan petani pisang pada saat terjadi El Nino tahun 2015 di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui mitigasi atau penanggulangan yang dilakukan petani pisang pada saat terjadi El Nino di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

1. Petani, sebagai bahan masukan dalam melakukan antisipasi usaha tani pada saat menghadapi kemarau, sehingga pendapatan mereka tidak menurun drastis

2. Pemerintah dan Instansi terkait, sebagai bahan informasi dalam merumuskan kebijakan dan langkah yang harus dilakukan dalam menghadapi El Nino.
3. Peneliti, mahasiswa dan instansi lain sebagai bahan pembanding atau referensi untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomi Pisang

Pisang (*Musa paradisiaca*) adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman ini kemudian menyebar ke Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan dan Tengah. Di Jawa Barat, pisang disebut dengan Cau, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dinamakan gedang (Widyastuti dan Paimin, 1993).

Pisang (*Musa paradisiaca*) banyak disukai oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan, baik dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Selain karena mudah didapat dan harganya terjangkau, buah pisang juga mengandung gizi tinggi dan sebagai sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat. Kandungan nutrisi lainnya seperti serat dan vitamin dalam buah pisang seperti A, B, dan C, dapat membantu memperlancar sistem metabolisme tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh dari radikal bebas. Serta menjaga kondisi tetap kenyang dalam waktu lama (Wijaya, 2013).

Menurut Widyastuti dan Paimin (1993), pisang (*Musa paradisiaca L*) berasal dari Asia Tenggara. Klasifikasi botani tanaman pisang adalah sebagai berikut:

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Monocotyledonae

Keluarga : Musaceae

Genus : Musa

Spesies : Musa spp.

Pisang dapat tumbuh dengan iklim tropis basah, lembab dan panas, pada kondisi tanpa air pisang masih tetap tumbuh karena air disuplai dari batangnya yang berair tetapi produksinya tidak dapat diharapkan. Curah hujan optimal untuk tumbuh tanaman pisang yaitu 1.520–3.800 mm/tahun dengan 2 bulan kering. Media tanam yang cocok untuk pisang di tanah yg kaya humus, mengandung kapur atau tanah berat. Ketinggian air tanah di daerah basah adalah 50 - 200 cm, di daerah setengah basah 100 - 200 cm & di daerah kering 50 - 150 cm. Tanah yg telah mengalami erosi tidak akan menghasilkan panen pisang yg baik. Tanah harus mudah meresapkan air. Pisang tidak hidup pada tanah yg mengandung garam 0,07%.

Tanaman pisang toleran akan ketinggian dan kekeringan, di Indonesia pisang dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl.

Buah pisang dapat digunakan sebagai sumber buah segar, buah pisang dapat juga dimanfaatkan untuk menjadi berbagai macam makanan olahan. Tanaman pisang termasuk tumbuh-tumbuhan herba dan berbiji tunggal. Tanaman pisang dapat digolongkan menjadi tiga golongan jika didasarkan pada saat buah pisang tersebut dapat dimakan, yaitu

1. Golongan pisang yang dapat dimakan buahnya setelah masak, seperti *Musa paradisiaca*, *Musa nana L.* atau *Musa cavendishi*.
2. Golongan pisang yang dapat dimakan buahnya setelah direbus atau digoreng, seperti *Musa paradisiaca* forma *typica*.
3. Golongan pisang berbiji yang buahnya dapat dimakan setelah diolah menjadi campuran rujak, seperti pisang batu atau pisang klutuk, *Musa brachycarpa* (Bina Karya Tani, 2009).

Proses budidaya pisang dilakukan dengan beberapa tahap budidaya diantaranya yaitu:

a. Pembibitan

Tanaman pisang diperbanyak dengan menggunakan cara vegetatif, proses perkembangbiakan melalui tunas atau anak pisang. Syarat bibit tanaman pisang yang baik memiliki panjang 1-1,5 meter dengan diameter sekitar 15-20 cm. Bibit yang digunakan berasal dari indukan pisang yang sehat dan berbuah dengan baik.

b. Proses Penanaman Pisang

Pembuatan lubang tanam ukuran lubang yang disarankan yaitu 50x50x50 cm untuk jenis tanah berat dan 30x30x30 atau 40x40x40 cm untuk jenis tanah gembur dan jarak tanam 3,3 x 3,3 meter. Memberi

pupuk organik semacam pupuk kandang atau pupuk kompos pada tiap-tiap lubang tanam sebanyak 15-20 kg.

c. Pemeliharaan Tanaman Pisang

Supaya memperoleh hasil tanam yang baik, sebaiknya untuk satu rumpun pisang terdapat 3-4 batang. Lakukan pemotongan tunas atau anakan secara berkala sehingga dalam satu rumpun terdapat berbagai macam anakan yang memiliki usia yang berbeda-beda (fase pertumbuhan). Setelah itu bersihkan gulma dan rerumputan yang bisa mengganggu pertumbuhan induk dan anakan pisang. Lakukan proses penyiangan pada waktu penggemburan supaya akar dan tunas pisang bisa bertambah banyak. Akar pisang memiliki panjang sekitar 15cm di bawah permukaan tanah. Selain gulma daun pisang yang sudah mulai mengering segera dipangkas untuk menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran hama penyakit. Anda bisa melakukan aktivitas perempalan sewaktu-waktu.

d. Pemupukan

Tanaman pisang sangat memerlukan jumlah kandungan kalium yang besar dalam tanah. Pupuk yang dibutuhkan dalam 1 hektar lahan yaitu: 207 kg urea, 138 kg super fosfat, 608 kg KCl, dan 200 kg batu kapur sebagai sumber utama kalsium. Pupuk Nitrogen diberikan secara rutin 2 kali dalam setahun yang peletakannya di larikan yang mengelilingi rumpun tanaman pisang. Selesai dipupuk, larikan yang ditaburi pupuk tersebut kemudian ditutup dengan tanah.

e. Pemeliharaan Buah

Pemotongan jantung pisang dilakukan jikasau jantung pisang berjarak 25 cm dari sisir buah pisang terakhir, hal ini dilakukan supaya pertumbuhan buah pisang tidak terganggu. Apabila sisir buah sudah mengembang dengan sempurna, tandan pisang sebaiknya dibungkus menggunakan kantong plastik bening untuk menjaga kemulusan buah agar terhindar dari hama penyakit perusak buah. Gunakan kantong plastik polietilen (bisa dibeli di toko plastik) setebal 0,5 mm lalu diberi lubang dengan berdiameter 1,25 cm. Atur sedemikian rupa hingga plastik tersebut bisa menutupi 15-45 cm sampai atas pangkal sisir teratas serta 25 cm di bawah pucuk buah dari sisir terbawah.

f. Panen

Buah pisang dapat dipanen hijau dengan lingkaran buah berbentuk bundar dan sudutnya tidak menyiku. Usia buah pisang siap panen adalah di antara 100 – 120 hari setelah kemunculan bunga (bisa tergantung kepada kultivar atau klon yang ditanam).

2. Fenomena El-nino

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2015) menyebutkan salah satu penyebab kekeringan adalah adanya fenomena el-nino. Fenomena El Nino merupakan salah satu penyebab kekeringan di Indonesia. Tandanya adalah kenaikan suhu permukaan laut di daerah khatulistiwa bagian tengah dan timur membawa dampak udara kering dan panas. Sejak tahun 1950, setidaknya sudah terjadi 22 kali El Nino di dunia. Dampak El Nino paling terbesar terjadi pada 1982-1983 dan 1997-1998. Saat itu El Nino membuat

sebagian belahan bumi kekeringan panjang, dan sebagian yang lain justru mengalami musim hujan yang panjang. Dampak global El Nino membuat sebagian wilayah Benua Asia seperti Indonesia dan sebagian wilayah Benua Australia akan mengalami kemarau panjang. Sedangkan sebaliknya, Benua Amerika terutama bagian utara mengalami musim hujan cukup panjang. Untuk wilayah Indonesia, fenomena El Nino menyebabkan curah hujan di sebagian wilayah Tanah Air berkurang. Tingkat berkurangnya curah hujan ini sangat bergantung dari intensitas El Nino tersebut (BMKG, 2015).

Menurut Handako (1994), teori Oldemen menggolongkan iklim dihubungkan dengan pertanian pertanian menggunakan unsur iklim hujan. Dasar penggolongannya didasarkan pada perhitungan bulan basah (BB), bulan lembab (BL), dan bulan kering (BK). Klasifikasi bulan basah, bulan lembab, dan bulan kering yaitu:

- a. Bukan basah : bulan dengan rata-rata curah hujan > 200 mm
- b. Bulan lembab : bulan dengan rata-rata curah hujan 100-200 mm
- c. Bulan kering : bulan dengan rata-rata curah hujan < 100 mm.

Untuk wilayah Indonesia, fenomena El Nino menyebabkan curah hujan di sebagian wilayah Tanah Air berkurang. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, hujan tahun 2015 sebenarnya sudah datang pada September-Oktober tapi karena adanya fenomena El Nino akan mundur bulan November. Ini artinya musim kemarau akan semakin panjang. Akibat dari fenomena El Nino ini akan membuat hawa menjadi

panas, sungai-sungai mengering, sumur-sumur menjadi dangkal, pohon-pohon akan meranggas. Selain kekeringan, hal yang harus diwaspadai saat kemarau panjang datang adalah kebakaran hutan. Di beberapa wilayah Indonesia sudah ada potensi ini. Diantaranya Sumatera Selatan dan Riau.

3. Teori Dampak

Menurut Soemarwoto (2005), dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang bersifat alamiah, kimia, fisika dan biologi serta dapat juga disebabkan oleh aktivitas manusia. Untuk dapat melihat dampak atau perubahan yang terjadi, maka dibutuhkan bahan pembanding sebagai acuan. Salah satu acuan adalah keadaan sebelum terjadi perubahan.

Sebagian besar kejadian-kejadian El Nino itu, mulai berlangsung pada akhir musim hujan atau awal hingga pertengahan musim kemarau, yaitu bulan Mei, Juni dan Juli. El Nino tahun 1997/1998 adalah salah satu kejadian El Nino dengan intensitas kuat yang berdampak luas. Di Indonesia fenomena El Nino pada tahun tersebut mengakibatkan penurunan curah hujan yang sangat signifikan, yang berakibat musim kemarau yang terjadi lebih panjang dari normalnya. Bencana kekeringan yang terjadi secara luas di wilayah Indonesia tak dapat dielakkan, menyebabkan banyak wilayah sentra pertanian mengalami gagal panen, karena distribusi curah hujan yang tidak memenuhi kebutuhan tanaman.

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2015)

dampak yang akan ditimbulkan dari kemarau terdiri dari :

a. Dampak langsung

1. Anjloknya produksi pertanian dan perkebunan, dengan berkurangnya produksi pertanian ini bisa memicu melambungnya harga-harga bahan makanan: beras, sayur mayur, dan buah-buahan. Selain bisa menurunkan tingkat kesehatan akibat kurangnya asupan gizi, kelangkaan bahan makanan pokok pada tingkatan ekstrem bisa menimbulkan bencana kelaparan. Contoh di Jawa Timur lahan sekitar 788,8 ha mengalami puso hal tersebut menyebabkan produksi padi menurun dan harga bahan pokok meningkat.
2. Krisis air bersih ketika sungai, situ, dan sumur dangkal mengering banyak masyarakat yang akan kesulitan mendapatkan air bersih. Kondisi ini bisa mendorong timbulnya wabah penyakit menular karena masyarakat terpaksa menggunakan/mengonsumsi air yang tidak higienis.
3. Terjadinya kebakaran, dalam kondisi normal saja kebakaran hutan atau lahan dan properti lainnya bisa terjadi dengan mudah dan sulit mengendalikannya, apatah lagi pada musim kemarau ketika pepohonan mengering dan meranggas, ketika di lingkungan pemukiman kekurangan air. Contohnya di Indonesia, pada tahun 1997 terjadi bencana kekeringan yang luas. Pada tahun itu, kasus kebakaran hutan di Indonesia menjadi perhatian

internasional karena asapnya menyebar ke negara-negara tetangga. Kebakaran hutan yang melanda banyak kawasan di Pulau Sumatera dan Kalimantan.

b. Dampak tidak langsung

Mengeringnya lahan-lahan pertanian bisa berakibat berhentinya usaha pertanian. Keadaan ini dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di pedesaan. Pengangguran di satu sisi, ditambah tingginya harga-harga kebutuhan pokok di sisi lain, berpotensi menimbulkan masalah sosial tersendiri. Urbanisasi mungkin meningkat, jumlah gelandangan dan pengemis bertambah, dan angka kriminalitas boleh jadi akan tinggi (Las, 2007).

Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas tanaman sangat bervariasi antar daerah. Hal ini terjadi karena produktivitas tidak saja dipengaruhi oleh perubahan iklim tetapi juga oleh faktor lain, seperti ketersediaan pupuk dan pestisida tepat waktu, atau sarana irigasi yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal (Handoko, Sugiarti dan Syaikat, 2008).

Menurut Suberjo (2009), perubahan iklim dapat mengakibatkan degradasi kesuburan lahan yang berdampak terhadap memicu penurunan produksi padi 4 persen per tahun, kedelai sebesar 10 persen serta produksi jagung akan mengalami penurunan sampai dengan 50 persen. Perubahan cuaca dan pemanasan global dapat

menurunkan produksi pertanian antara 5-20 persen. Negara-negara dengan kondisi geografis yang lebih khusus seperti India dan Afrika akan mengalami penurunan produksi pertanian yang lebih tinggi lagi.

Menurut Aryanto (2010), persentase laju peningkatan atau penurunan produktivitas Kacang Hijau di masing-masing Kecamatan sangat bervariasi bergantung pada besar kecilnya laju peningkatan atau penurunan volume curah hujan. Jika volume curah hujan pada bulan Mei kurang dari 100 mm/bulan mengakibatkan penurunan produktivitas antara 0,42% sampai dengan 20,29%.

Menurut badan penanggulangan bencana kemarau tahun 2015 mengakibatkan defisit air di Jawa, Bali dan Nusa Tenggara sekitar 20 milyar meter kubik. Kemarau juga mengakibatkan kekeringan yang melanda 16 provinsi meliputi 102 kabupaten/kota dan 721 kecamatan di Indonesia hingga akhir Juli 2015. Lahan pertanian seluas 111 ribu hektar juga mengalami kekeringan.

4. Teori Usahatani

Usahatani didefinisikan sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini dalam ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja dilaksanakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun teritorial sebagai pengelolanya (Hernanto, 1991).

Soeharjo dan Patong (1973), menjelaskan bahwa usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan.

Hernanto (1991) menyatakan bahwa unsur-unsur pokok yang ada dalam usahatani yang penting untuk diperhatikan adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen). Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi. Unsur-unsur usahatani tersebut mempunyai kedudukan yang sama satu sama lainnya, yaitu sama-sama penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang ada pada usahatani itu sendiri, seperti petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

Adapun empat unsur yang termasuk ke dalam faktor-faktor produksi tersebut adalah:

a. Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat pun tidak merata. Adapun lahan itu sendiri memiliki beberapa sifat, antara lain: luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan.

Berdasarkan hal tersebut maka lahan kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani meskipun di bagian lain dapat juga berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dari modal usahatani (Hernanto, 1991).

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua selain lahan, modal, dan manajemen. Terdapat tiga jenis tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani yaitu manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam keluarga itu sendiri atau dari luar keluarga. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk pengangkutan. Tenaga kerja mekanik bersifat substitusi pengganti ternak dan atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja, petani dapat

memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa berupa upah.

c. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, yaitu produk pertanian. Diantara empat faktor produksi yang terdapat dalam usahatani, modal merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan usahatani, terutama modal operasional. Hal ini disebabkan oleh modal operasional terkait langsung dengan aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usahatani. Adapun yang dimaksud dengan modal operasional adalah modal dalam bentuk tunai yang dapat ditukarkan dengan barang modal lain seperti sarana produksi dan tenaga kerja, bahkan untuk membiayai pengelolaan (manajemen).

d. Pengelolaan (manajemen)

Pengelolaan atau manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksinya sebaik mungkin serta mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya (Hernanto, 1991).

5. Konsep Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya dalam kegiatan usahatani, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapat rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti bedagang, mengojek, dan lain-lain.

a. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) adalah selisih penerimaan dari hasil usahatani dengan semua biaya selama proses produksi (biaya usahatani). Biaya usahatani tersebut menurut Rahim dan Hastuti (2008) merupakan semua nilai dari korbanan

ekonomis yang di-keluarkan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahatani untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) umumnya di-artikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti: pajak, pe-nyusutan alat, gaji karyawan, sewa lahan, alat pertanian dan sebagainya, sehingga biaya ini dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian.

Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya di-pengaruhi oleh hasil produksi komoditas pertanian, seperti: biaya untuk saprodi (sarana produksi komoditas pertanian), sehingga biaya ini diarti-kan pula sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Jika menginginkan pro-duksi tinggi maka faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja perlu di-tambah, pupuk juga ditambah dan sebagainya.

Total biaya atau *total cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Rumus total biaya atau *total cost* (TC) menurut Rahim dan Hastuti (2008) adalah:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TC	=	Total biaya (<i>total cost</i>)
FC	=	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)
VC	=	Biaya tidak tetap (<i>variabel cost</i>)

Pendapatan dalam analisis usahatani dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Pendapatan Kotor/Penerimaan Total Usahatani

Pendapatan kotor/penerimaan total usahatani adalah nilai dari hasil produksi komoditas yang diperoleh secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2008). Penerimaan yang diperoleh berhubungan dengan hasil komoditas yang terjual. Semakin banyak hasil komoditas yang terjual maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh.

2. Pendapatan Bersih

Menurut Gujarati (1993) dalam Kahana (2008) pendapatan usahatani adalah total penerimaan atau *total revenue* dikurangi total biaya produksi, sehingga merupakan pendapatan bersih.

Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008)

ndirumuskan sebagai.

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (3)$$

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Pd	=	Pendapatan usahatani
TR	=	Total penerimaan (<i>total revenue</i>)
TC	=	Total biaya (<i>total cost</i>)
Y	=	Produksi yang diperoleh
Py	=	Harga Y

FC	= Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)
VC	= Biaya tidak tetap (<i>variabel cost</i>)

b. Pendapatan rumah tangga petani

Pendapatan petani yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani utama dengan pendapatan yang berasal dari usahatani lain dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk berusahatani se-lanjutnya, namun apabila pendapatannya rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, sehingga mengharuskan petani untuk bekerja atau berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Rumus total pendapatan petani menurut Rahim dan Hastuti (2008) yaitu:

$$Y_{\text{tot}} = Y_{\text{usahatani utama}} + Y_{\text{usahatani lain}} + Y_{\text{luar usahatani}} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Y_{tot}	= Total pendapatan
$Y_{\text{usahatani utama}}$	= Pendapatan dari usahatani utama
$Y_{\text{usahatani lain}}$	= Pendapatan dari usahatani lain
$Y_{\text{luar usahatani}}$	= Pendapatan dari luar usahatani

6. Konsep Pengeluaran Rumah Tangga

Rahim dan Diah (2008) menyebutkan hasil pendapatan yang dibelanjakan atau dikonsumsi untuk rumah tangga petani biasanya untuk usaha pertanian atau usahatani. Besarnya pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat

memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan makanan pada umumnya relatif lebih rendah dibanding elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan (Badan Pusat Statistik, 2007).

Tingkat kehidupan ekonomi masyarakat petani dapat dilihat dari pola pengeluaran rumah tangga yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Tingkat pengeluaran masyarakat tersebut dibedakan satu sama lain. Perbedaan tersebut berdasarkan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan status sosial. Pengeluaran rumah tangga petani pada dasarnya adalah pengeluaran produktif dan konsumtif (Mosher, 1987).

Analisis pengeluaran rumah tangga adalah biaya atau total yang dikeluarkan suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan pangan dan non pangan. Adapun analisis yang digunakan untuk menghitung pengeluaran rumah tangga adalah sebagai berikut (BPS, 2016):

$$C_t = C_a + C_b + C_n \quad (6)$$

Keterangan:

- C_t = total pengeluaran rumah tangga
- C_a = pengeluaran untuk makanan
- C_b = pengeluaran untuk non-makanan
- C_n = pengeluaran lainnya

7. Konsep Kesejahteraan

Badan Pusat Statistik (2007), mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) untuk mengukur tingkat kemiskinan. Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, dapat dihitung dengan menggunakan *headcount index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Tingkat kemiskinan merupakan indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan

rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat dilihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik, yaitu :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan sumber daya manusia nya. Program perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidak nya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan, diantaranya adalah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan

oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah presentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, presentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, presentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah atau miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Wisata dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang, karena kegiatan tersebut menunjukkan pemanfaatan waktu luang yang tidak digunakan untuk mencari nafkah. Sedangkan kepemilikan dan akses terhadap media informasi merupakan basis perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat merubah pandangan dan cara hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kepemilikan dan akses terhadap media informasi juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang. Selain itu, presentase rumah tangga yang

membeli raskin menunjukkan seberapa banyak rumah tangga yang memanfaatkan program pemerintah dalam mensejahterakan rumah tangga miskin.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Menurut Badan Pusat Statistik indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing- masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentuan range skor adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- RS = Range skor
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh Range Skor (RS sama dengan 51), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 - 14 : Rumah tangga petani belum sejahtera.

Skor antara 15 – 21 : Rumah tangga petani sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial. (BPS, 2007).

Menurut Badan Pusat Statistik (2012), untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan garis kemiskinan bukanmakanan (GKBM). Model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yakni kebutuhan

dasar makanan setara 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. dirumuskan sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

GKM = nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita per hari.

GKNM = kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Hasil perhitungan dicocokkan dengan GK pedesaan Provinsi Lampung yaitu pada September tahun 2015 sebesar Rp346.088 per bulan. Semakin tinggi nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dari Garis kemiskinan, maka semakin jauh penduduk yang tergolong sebagai penduduk yang miskin (BPS, 2015).

8. Kajian Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Dian Sari (2008), melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut penelitian ini dihasilkan bahwa pendapatan petani yang berasal dari kegiatan *on farm* memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (*off farm* dan *non farm*) selain itu kesejahteraan yang dilihat berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.

Maulidah (2010), yang melakukan penelitian tentang Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus Di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri) dengan menggunakan analisis uji beda rata-rata menyatakan bahwa dampak perubahan iklim menyebabkan terjadinya penurunan produksi cabai rawit (juga secara kualitas). Jika pada tahun 2009 rata-rata produksi cabai rawit mencapai 1.237 kg, maka pada tahun 2010 menurun tajam menjadi 615 kg. Penurunan produksi yang signifikan tersebut menimbulkan kelangkaan komoditas cabai rawit. Akibatnya, kenaikan harga tidak dapat dihindari. Rata-rata harga cabai rawit pada tahun 2009 hanya sekitar Rp 8.427,- sedangkan pada tahun 2010 naik menjadi Rp 54.146. Dampak perubahan iklim menyebabkan terjadinya peningkatan

pendapatan petani cabai rawit. Dari analisis pendapatan usaha tani, rata-rata pendapatan petani cabai rawit pada tahun 2009 adalah sebesar Rp 2.976.83, sedangkan pada tahun 2010, pendapatan petani meningkat menjadi sebesar Rp 29.328.137.

Fahriyah (2011) melakukan penelitian tentang Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Apel (*Malus Sylvestris L.*) dengan menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif serta analisis statistik uji beda rata-rata dengan taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95 % ($\alpha = 0,05$). Hasil uji beda rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi usahatani apel rata-rata tahun 2009 sebesar 9.163 kg dan rata-rata produksi tahun 2010 sebesar 6.292 kg sehingga selisihnya sebesar 2.871 kg. Hasil uji beda rata-rata menunjukkan perbedaan pendapatan usahatani apel dengan rata-rata pendapatan tahun 2009 sebesar Rp 62.635.124 dan rata-rata pendapatan tahun 2010 sebesar Rp 38.965.423 sehingga selisihnya sebesar Rp 23.669.701.

Penelitian Irawan (2011) menganalisis tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pada agroekosistem marginal tipe sawah tadah hujan dan lahan kering, studi kasus di kabupaten lampung selatan. Penelitian tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan pada agroekosistem sawah tadah hujan dan lahan kering yaitu masih terdapat rumah tangga petani yang masuk dalam kategori miskin sebesar 6,90 persen dan 4,30 persen dan nyaris miskin 20,69 persen dan 34,78 persen.

Penelitian Medika, dkk (2016), menganalisis tentang dampak El nino terhadap produksi dan pendapatan agroindustri berbasis singkong di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan analisis statistik uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan secara nyata rata-rata produksi, pendapatan, biaya total, harga input dan harga output pada agroindustri kelenteng dan keripik singkong antara musim normal dan musim El Nino.

Nopralita, dkk (2017), melakukan penelitian tentang Dampak El Nino Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza Sativa* L) di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Analisis yang digunakan yaitu analisis usahatani, pendapatan usaha tani dan analisis statistik uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Selama El Nino, ada perbedaan yang signifikan antara produksi padi dekat dan jauh dari fasilitas irigasi. Selama El Nino, produksi padi berkurang 5,5 persen dan 8,32 persen di daerah dekat dan jauh dari irigasi. (2) selama El Nino, ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani padi dekat dan jauh dari irigasi. Selama El Nino, pendapatan berkurang 7,98 persen dan 3,24 persen di dekat dan jauh dari irigasi. Untuk mengatasi El Nino, petani melakukan beberapa mitigasi seperti petani melakukan beberapa mitigasi seperti menggunakan pompa air, mengubah jadwal tanam dan menggunakan varietas lain.

Ahmad, dkk (2016), melakukan penelitian tentang Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik). Tingkat kesejahteraan diukur menurut Kesejahteraan menurut BPS (2007) dengan mengukur 7 indikator kesejahteraan. Hasil dari penelitian menunjukkan pendapatan petani ubi kayu sudah masuk dalam katagori tinggi dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani ubi kayu. Berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita pertahun kondisi petani sudah berada di atas garis kemiskinan. Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung yang diperoleh anggota relatif masih rendah sedangkan manfaat ekonomi koperasi langsung yang berupa pinjaman pupuk menjadi motivasi anggota aktif dalam koperasi. Struktur pendapatan petani ubi kayu didapatkan dari berbagai sumber yaitu ubi kayu, pekarangan, ternak, buruh tani, berdagang, kepala desa, koperasi. Tingkat kesejahteraan petani anggota diukur dengan metode BPS 2007 didapat hasil bahwa seluruh petani anggota masuk ke dalam kategori sejahtera.

Suyanto, dkk (2014), melakukan penelitian tentang Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon (Musa Paradisiaca) Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Tingkat kesejahteraan diukur menurut Kesejahteraan menurut BPS (2007) dengan mengukur 7 indikator kesejahteraan. Hasil dari penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan

rumah tangga petani pisang ambon sebesar Rp38.918.059,95 per tahun dengan rincian Rp29.945.659,95 per tahun atau (76,95%) dari usahatani pisang ambon, Rp7.088.400,95 per tahun atau (18,21%) dari usahatani selain pisang ambon dan sisanya dari luar usahatani yaitu sebesar Rp1.578.000,00 per tahun atau (4,05%), dari jasa ojek pisang, Rp276.000,00 per tahun atau (0,71%), dari buruh bangunan dan memproduksi tempe yaitu sebesar Rp 30.000,00 pertahun atau (0,08%). Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2007), rumah tangga petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang masuk kedalam kategori sejahtera sebanyak 37 petani pisang ambon atau (92,50%), dan sebanyak 3 petani pisang ambon atau (7,50%) berada dalam kategori belum sejahtera.

Peneliti Mahasari (2014), menganalisis mengenai kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Tingkat kesejahteraan diukur menurut Badan Pusat Statistik (2011) dan kriteria Sajogyo (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total per kapita per bulan pegolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung untuk pengeluaran pangan sebesar Rp 436.608,15, pengeluaran non pangan sebesar Rp 515.916,28 dan pengeluaran total rumah tangga sebesar Rp 952.524,43. Pengeluaran rumah tangga pengolah ikan asin setara beras untuk pangan adalah 603,31 kg per kapita per tahun dan non pangan 712,90 kg dan pengeluaran total sebesar 1.316,22 kg. Hal ini

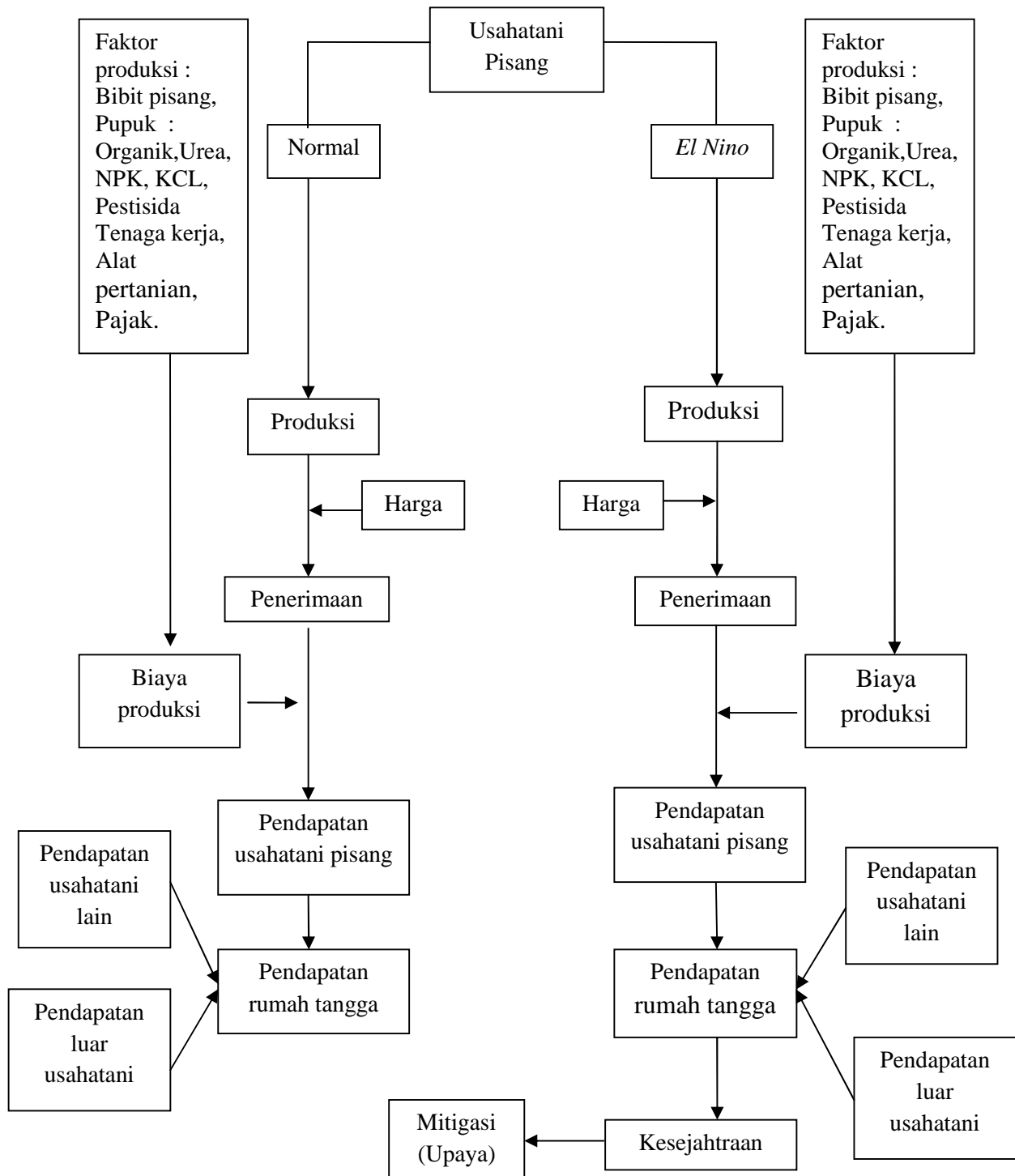
menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria BPS dan Sajgyo rumah tangga pengolah ikan asin di Kota Bandar Lampung termasuk dalam kategori sejahtera dan hidup layak.

B. Kerangka Pemikiran Penelitian.

Pisang merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura buah-buahan yang unggul di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia menjadikan usahatani pisang menjadi sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pisang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada curah hujan optimal yaitu berkisar antara 1.520–3.800 mm/tahun dengan 2 bulan kering.

Fenomena El Nino akan menimbulkan kemarau yang panjang sehingga menurunkan curah hujan. Curah hujan pada saat terjadi El Nino menurut Badan meteorologi klimatologi dan geofisika yaitu 1.250,7 mm/tahun. Curah hujan pada saat terjadi El Nino tidak mencukupi syarat tumbuh tanaman pisang sehingga akan mempengaruhi tanaman pisang.

Produksi pisang akan mengalami penurunan ketika terjadi kemarau panjang. Produksi pisang merupakan sumber penerimaan petani pisang yang akan menjadi sumber pendapatan petani pisang. Pendapatan petani akan mempengaruhi tingkat konsumsi atau pengeluaran rumah tangga petani. Pendapatan petani pisang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani pisang. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Dampak El Nino terhadap Pendapatan Petani Pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan 2015

C. Hipotesis Penelitian

Diduga el-nino berpengaruh terhadap pendapatan petani pisang.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Usahatani Pisang adalah kegiatan menanam dan mengelola tanaman pisang untuk menghasilkan produksi, sebagai sumber utama penerimaan usaha yang dilakukan oleh petani.

Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki Pisang.

Umur ekonomis usaha adalah umur produktif tanaman pisang.

Lahan adalah sebidang tanah yang digunakan oleh petani untuk mengusahakan tanaman pisang.

El Nino adalah fenomena perubahan iklim secara global yang diakibatkan oleh memanasnya suhu permukaan air laut Pasifik bagian timur yang akan mengakibatkan terjadinya kemarau panjang di Indonesia.

Bulan basah adalah bulan dengan total curah hujan >200 mm,

Bulan kering adalah bulan yang memiliki total curah hujan perbulan <100 mm.

Bulan lembab adalah bulan yang memiliki total curah hujan antara 100-200 mm.

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang bersifat alamiah, kimia, fisika dan biologi serta dapat juga disebabkan oleh aktivitas manusia.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Kriteria menurut 7 indikator yaitu sejahtera dan belum sejahtera.

Tabel 2. Batasan oprasional

No	Variabel	Batasan Oprasional	Satuan
1	Biaya produksi		
	a. Biaya variabel		
	- Biaya pembelian bibit	Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli bibit pisang yang akan ditanam	Rp/batang
	- Biaya pembelian pupuk	Adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk yang digunakan dalam satu tahun. Pupuk yang digunakan seperti pupuk urea, sp36 dan pupuk kandang.	Rp
	- Biaya pembelian pestisida	Adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida yang dibutuhkan untuk perawatan tanaman seperti menghilangkan gulma, hama dan penyakit dalam melakukan usahatani pisang selama satu tahun.	RP
	- Biaya tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam proses usahatani.	Rp
	b. Biaya tetap	Biaya yang digunakan dalam usahatani namun tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani contohnya seperti: biaya sewa lahan dan sarana produksi (alat pertanian).	Rp
2	Luas lahan	Jumlah satuan banyaknya lahan yang dikuasai oleh petani	Ha
3	Output (produksi)	Jumlah buah pisang yang dihasilkan per bulan	Tandan/Ha
	a. Pisang super	Pisang yang masuk kategori super yaitu pisang nangka, pisang jantan, pisang ambon, pisang sere dan pisang kepok, yang diukur dengan melihat jumlah sisir per tandan (8 sampai 10 sisir)	Sisir/tandan
	b. Pisang Biasa	Pisang yang masuk kategori biasa yaitu pisang muli (pisang lampung), jantan, nangka, ambon, sere dan kepok yang memiliki ukuran < 8 sisir per tandan	Sisir/tandan

Lanjutan Tabel 2. Batasan oprasional

No	Variabel	Batasan Oprasional	Satuan
4	Harga pisang	Merupakan nilai yang berlaku terhadap satuan barang yang akan dijual. Harga yang berkaitan dengan usahatani pisang adalah harga jual pisang.	Rp/Tandan
5	Penerimaan	Adalah hasil yang diterima petani dari penjualan jumlah produksi yang belum dikurangi biaya produksi	Rp
6	Pendapatan	Besarnya hasil yang diterima oleh petani setelah dikurangi biaya (<i>cost</i>) selama produksi.	Rp
7	El-nino	Fenomena perubahan iklim yang akan mengakibatkan terjadinya bulan kering yang lebih lama yang dilihat dari jumlah curah hujan perbulan.	Bulan
8	Pendapatan rumah tangga	Seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usahatani pisang, pendapatan usahatani lain dan pendapatan luar usahatani	Rp/th
9	Pendapatan usahatani lain	Pendapatan petani yang berasal dari luar usahatani pisang misalnya usahatani jagung, padi, kelapa dan nelayan	Rp/th
10	Pendapatan luar usahatani	Pendapatan petani yang berasal dari luar usahatani misalnya dagang, ojek, buruh dan lain lain	Rp/th
11	Pengeluaran	Seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumahtangga petani, yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan,	Rp/th
12	Dampak	Suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang bersifat alamiah, kimia, fisika dan biologi serta disebabkan juga oleh aktivitas manusia.	

No	Variabel	Batasan Oprasional	Satuan
13	Uji beda (uji-t test)	Alat analisis yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis dampak El Nino terhadap sarana produksi (fisik dan biaya), produksi pisang, pendapatan usahatani pisang dan pendapatan rumah tangga petani pisang	
14	Kesejahteraan	Sesuatu dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masing-masing keluarga diukur dengan menggunakan 7 indikator kesejahteraan BPS dan garis kemiskinan menurut BPS	
15	Mitigasi	Serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana	Persentase

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Penentuan lokasi tempat penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*)

dengan pertimbangan bahwa :

1. Kabupaten Lampung Selatan memiliki produksi pisang 427.239 ton, yang merupakan daerah penghasil pisang urutan no 2 terbesar di Provinsi Lampung.
2. Kecamatan Ketapang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki produksi terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Lampung Selatan.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan pisang yang dipilih secara acak (*Simple Random Sampling*). Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pra survey untuk melihat keadaan umum calon responden dan jumlah petani pisang di Kecamatan Ketapang untuk membuat kerangka sampling. Penelitian ini mengambil 2 desa dari 17 desa yang berada di Kecamatan Ketapang. Desa ini dipilih karena memiliki jumlah petani pisang yang banyak dan produksi pisang yang tinggi. Desa yang dipilih adalah Desa Ruguk dan Desa Wai Sidomukti yang memiliki jumlah petani pisang masing-masing sebanyak 342 petani pisang di Desa Ruguk dan 226 di Desa Wai Sidomukti. Jumlah petani yang melakukan usahatani pisang di dua Desa berjumlah 568 petani.

Untuk penentuan jumlah sampel penelitian mengacu pada Isaac dan Michael (1995) dengan rumus:

$$S = \frac{\lambda \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- S = Ukuran sampel
- λ^2 = Taraf kesalahan 54%.
- N = Jumlah populasi
- P = Q = 0,5
- d = 0,05

Berdasarkan rumus tersebut, dapat dihitung jumlah sampel dari populasi berjumlah 568 yaitu:

$$S = \frac{\lambda \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{0,54 \cdot 568 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,05^2) \cdot (568-1) + 0,54 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\
&= \frac{76,68}{1,555} \\
&= 49,31 \\
&= 49 \text{ jiwa}
\end{aligned}$$

Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 49 petani pisang. Untuk mengetahui jumlah sampel dari masing-masing desa dilakukan alokasi proporsi sampel.

Perhitungan dilakukan dengan rumus sebagai:

$$n_a = \frac{N_a}{N} \times n \quad (10)$$

Keterangan :

- n_a = Ukuran sampel desa A
- n = Ukuran sampel keseluruhan
- N_a = Ukuran populasi desa A
- N = Ukuran populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus alokasi proporsional diperoleh sampel dari Desa Ruguk sebanyak 29 petani, sedangkan dari Desa Wai Sidomukti sebanyak 20 petani. Teknik penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), dimana setiap petani yang berusahatani pisang memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2016 sampai dengan November 2016.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai secara langsung petani pisang dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data primer yang diambil merupakan data produksi usahatani Pisang, harga Pisang, biaya yang digunakan untuk melakukan usahatani Pisang dan pengeluaran rumah tangga petani pisang. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, Dinas Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan ketapang, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Lampung dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif meliputi analisis pendapatan, analisis pengeluaran dan tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Analisis kualitatif meliputi karakteristik responden dan keadaan usahatani pisang. Metode pengolahan data dengan menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi.

Data yang di peroleh kemudian disederhanakan dalam bentuk tabulasi yang selanjutnya diolah secara komputerisasi untuk mengetahui tingkat pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan rumah tangga petani. Adapun cara untuk menjawab tujuan dari penelitian dengan metode pengolahan data yaitu:

1. Analisis Dampak El Nino Terhadap Pendapatan Petani Pisang

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis pendapatan usahatani analisis pendapatan rumah tangga dan analisis dampak kemarau. Analisis yang dilakukan yaitu:

a. Analisis Pendapatan Usahatani pisang

Analisis pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)
 TC = Total biaya (*total cost*)
 Y = Produksi yang diperoleh
 Py = Harga Y
 FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Untuk mengetahui usahatani pisang menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau

perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*)

atau R/C. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R / C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani pisang mengalami keuntungan.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas (BEP).

b. Analisis pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan petani yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani utama dengan pendapatan yang berasal dari usahatani lain dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk berusahatani selanjutnya, namun apabila pendapatannya rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, sehingga mengharuskan petani untuk bekerja atau berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Rumus total pendapatan petani menurut Rahim dan Hastuti (2008)

yaitu:

$$Y_{\text{tot}} = Y_{\text{usahatani utama}} + Y_{\text{usahatani lain}} + Y_{\text{luar usahatani}}$$

Keterangan:

Y_{tot} = Total pendapatan

$Y_{\text{usahatani utama}}$ = Pendapatan dari usahatani utama

$Y_{\text{usahatani lain}}$ = Pendapatan dari usahatani lain
 $Y_{\text{luar usahatani}}$ = Pendapatan dari luar usahatani

c. Analisis Dampak El Nino terhadap Sarana Produksi, Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Rumah Tangga

Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan El Nino pada tahun 2015 maka dilakukan uji beda dengan cara membandingkan rata-rata penggunaan biaya sarana produksi, produksi, penerimaan, pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani pisang saat terjadi El Nino dengan keadaan normal. Untuk membandingkannya digunakan analisis beda dengan menggunakan uji t-test dua sampel berpasangan (*paired sample t test*). Uji t- test dua sampel berpasangan digunakan karena sampel yang di teliti berpasangan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 1999):

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

x_1 = Biaya sarana produksi, produksi, penerimaan, pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani pisang dalam keadaan iklim normal

x_2 = Biaya sarana produksi, produksi, penerimaan, pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani pisang petani pada saat terjadi elnino

S_1 = Standar deviasi biaya sarana produksi, produksi, penerimaan, pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani pisang pada saat iklim normal

S_2 = Standar deviasi biaya sarana produksi, produksi, penerimaan, pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani pisang pada saat terjadi El Nino

Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian pendapatan ini adalah :

- a. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan dalam iklim Normal dan pendapatan pada saat terjadi El Nino ($H_0 : \mu_1 = \mu_2$).
- b. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan pada saat iklim Normal dan pendapatan pada saat terjadi El Nino ($H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$).

2. Analisis Kesejahteraan

Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan analisis kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2007 dengan menghitung 7 indikator. Dilakukan analisis kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2012 dengan menghitung pengeluaran perkapita masyarakat kemudian di cocokkan dengan garis kemiskinan. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kesejahteraan Berdasarkan 7 Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Menurut Badan Pusat Statistik indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

Masing- masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan.

Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera.

Rumus penentuan range skor adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

- RS = Range skor
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh Range Skor (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Kriteria kesejahteraan dibagi menjadi 2 berdasarkan skor. Pertama skor antara 7 - 14 masuk kedalam kategori rumah tangga petani belum sejahtera. Kedua skor antara 15 – 21 masuk kedalam kategori rumah tangga petani sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang

atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Untuk interval skor, nilai dan keterangan terlampir(BPS, 2007).

b. Analisis Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan BPS

Menurut BPS (2012) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

Analisis pengeluaran rumah tangga dengan menggunakan rumus

(BPS, 2016):

$$C_t = C_a + C_b + \dots + C_n$$

Keterangan:

C_t = total pengeluaran rumah tangga
 C_a = pengeluaran untuk makanan
 C_b = pengeluaran untuk non-makanan
 C_n = pengeluaran lainnya

Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan, dirumuskan sebagai:

$$GK = GKM + GKBM$$

Keterangan :

GKM = nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita per hari.

$GKBM$ = kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Hasil perhitungan dicocokkan dengan GK pedesaan Provinsi Lampung yaitu pada September tahun 2015 sebesar Rp346.088 per bulan. Semakin tinggi nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dari Garis kemiskinan, maka semakin jauh penduduk yang tergolong sebagai penduduk yang miskin (BPS, 2015).

3. Analisis Mitigasi

Metode analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan ketiga dengan melakukan observasi dan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan menggunakan kuisisioner terstruktur yang telah disiapkan dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung untuk mengetahui mitigasi yang dilakukan oleh petani pada saat musim El Nino.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten Lampung Selatan terletak di Kalianda. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan secara geografis terletak antara 105°14' BT - 105°45' BT dan 25°15' LS - 6° LS. Mengingat letak yang demikian ini daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Lampung Selatan memiliki curah hujan rata-rata 140,6 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 11,8 hari/bulan. Rata-rata temperatur di Kabupaten Lampung Selatan berselang antara 21,3°C -34,3°C. Curah hujan dan keadaan iklim di Lampung Selatan sangat cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman pisang sehingga produksi pisang menjadi salah satu produksi unggulan di Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah 2.109,74 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 972.579 jiwa. Lampung selatan terbagi dalam 17 kecamatan dan terdiri dari 248 desa dan 3 kelurahan. Sektor yang menjadi andalan Kabupaten Lampung Selatan adalah sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanama bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Secara administratif Kabupaten Lampung Selatan berbatasan di :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda dan Teluk Lampung serta Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Timur dengan Laut Jawa, Propinsi Banten
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Tengah

B. Gambaran Umum Kecamatan Ketapang

Kecamatan ketapang merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Kecamatan Ketapang memiliki pusat pemerintahan ibukota di Desa Bangun Rejo dan secara administratif Kecamatan ini membawahi 17 desa, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. Bangun Rejo | 10. Ruguk |
| 2. Berundung | 11. Sidoasih |
| 3. Karang Sari | 12. Sri Pendowo |
| 4. Kemukus | 13. Sumbernadi |
| 5. Ketapang | 14. Sumur |
| 6. Legundi | 15. Taman Sari |
| 7. Lembung | 16. Tridarmayoga |
| 8. Pematang Pasir | 17. Wai Sidomukti |
| 9. Sido Luhur | |

1. Keadaan geografis Kecamatan Ketapang

Kecamatan Ketapang memiliki luas wilayah 14.429 Ha. Kemasaman tanah (pH) 4,5 – 7, Kemiringan lahan 5 – 20 %, dan ketinggian tempat

0 – 300 meter dari permukaan laut. Daerah ketapang memiliki Curah Hujan basah, kering dan lembab yang masing – masing lamanya curah hujan adalah sebagai berikut : Bulan basah selama 7 bulan, bulan kering selama 2 bulan, bulan lembab selama 3 bulan. Wilayah Kecamatan Ketapang berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Seragi.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sunda.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.

Dari total luas wilayah Kecamatan Ketapang, dibagi menjadi 3 lahan yaitu lahan basah, lahan kering dan lahan rawa atau tambak. Berikut pembagian luas lahan masing-masing bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pembagian luas lahan pertanian di Kecamatan Ketapang, 2015

No	Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Lahan Basah	3.193	22,13
2	Lahan Kering	9.541	66,13
3	Lahan Rawa atau Tambak	1.693	11,73
Jumlah		14.427	100

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Ketapang , 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa lahan di kecamatan Ketapang di dominasi oleh lahan kering yang memiliki luas lahan lebih tinggi dibandingkan dengan luas lahan basah dan rawa yaitu 9.541 ha sekitar 66,13 persen. Dari total luas lahan di Kecamatan Ketapang, digunakan untuk berbagai jenis lahan seperti persawahan, tegalan atau ladang,

pekarangan, perkebunan, kolam dan tambak. Pembagian luas lahan masing-masing bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Ketapang tahun, 2015

No	Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pekarangan	1.180,00	8,17
2	Ladang atau Tegalan	7.826,00	54,17
3	Perkebunan	535,00	3,70
4	Sawah	3.193,00	22,10
5	Kolam	52,00	0,36
6	Tambak	1.661,00	11,50
Jumlah		14.447,00	100,00

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Ketapang , 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan di kecamatan ketapang yang memiliki luas paling tinggi yaitu lahan ladang atau tegalan dengan luas 7.826 ha atau sekitar 54,17 persen. Dengan demikian lahan di Kecamatan Ketapang sebagian besar merupakan lahan ladang atau tegalan. Lahan tegalan atau ladang rata-rata digunakan masyarakat untuk melakukan usaha tani pisang dan jagung.

2. Gambaran Umum Kependudukan Ketapang

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Penduduk dapat menjadi penggerak sekaligus pemain dalam keberlangsungan pembangunan dengan segala aktifitasnya. Jumlah penduduk di kecamatan Ketapang sebanyak 41.736 jiwa, jumlah Kepala Keluarga (KK) 10.538 dan jumlah KK tani 8.930 kk.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Ketapang adalah pendatang, karena daerah Ketapang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Kecamatan ketapang di tempati oleh beragam suku seperti; Jawa, Lampung, Bali, Sunda dan beberapa suku lain yang berada di Indonesia. Masyarakat di Kecamatan Ketapang Memiliki berbagai macam mata pencaharian.

Mata pencaharian merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup baik pangan, sandang maupun papan, sehingga memperoleh taraf hidup yang layak. Sebagian besar mata pencaharian dari masyarakat di kecamatan Ketapang adalah petani. Berikut pemaparan mengenai mata pencaharian penduduk masyarakat ketapang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Kecamatan Ketapang berdasarkan Matapencaharian Tahun, 2015

No	Mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Petani	7.979	70,4
2	Pedagang	1.948	17,2
3	Tukang	327	2,9
4	Buruh Bangunan	488	4,3
5	Pekerjaan Jasa	226	2,0
6	PNS/Swasta	338	3,0
7	TNI/POLRI	26	0,2
Jumlah		11.332	100.0

Tabel 5 Menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani, dengan jumlah penduduk 7.979 jiwa yaitu sekitar 70,4 persen. Jumlah penduduk yang memiliki matapencaharian sebagai petani sangat besar karena didukung oleh

keadaan alam yang sangat berpotensi untuk usaha dibidang pertanian serta luas lahan pertanian di Kecamatan Ketapang yang masih luas.

3. Karakteristik Kelompok

Karakteristik Kelompok sangat penting untuk menunjang kemajuan sebuah wilayah, perkembangan pertanian suatu wilayah harus didukung oleh sarana kelembagaan atau kelompok baik sarana kelembagaan tani maupun sarana kelembagaan ekonomi. Sehingga sektor pertanian mampu bersaing dengan sektor lainnya. Adapun jumlah kelompok atau kelembagaan di Kecamatan Ketapang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Kelompok Tani atau lembaga masyarakat di Kecamatan Ketapang, tahun 2015

No	Jenis Kelompok	Jumlah Kelompok	Persentase
1	Kelompok Tani	310,00	58,82
2	Wanita Tani	10,00	1,90
3	Petani Kecil	29,00	5,50
4	Posyandu	78,00	14,80
5	LPMD	16,00	3,04
6	PKK	16,00	3,04
7	Dasa Wisma	16,00	3,04
8	Risma	36,00	6,83
9	Karang Taruna	16,00	3,04
Jumlah		527,00	100,00

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ketapang, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan lebih banyak jumlahnya yaitu 310 kelompok atau sekitar 58,82 persen dibandingkan kelompok-kelompok lainnya, sedangkan Kelompok Wanita Tani adalah yang paling sedikit, hanya terdapat 10 kelompok atau sekitar 1,90 persen. Kelompok tani di

Kecamatan Ketapang dapat dikelompokkan lagi berdasarkan kelas kelompok taninya. Adapun jumlah kelompok tani berdasarkan kelas kelompok taninya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Kelompok Tani Berdasarkan Kelas Kelompok Tani

No	Kelas Kelompok Tani	Jumlah Kelompok	Persentase
1	Pemula	156,00	44,07
2	Lanjut	171,00	48,31
3	Madya	27,00	7,63
4	Utama	0,00	0,00
Jumlah		354,00	100,00

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Ketapang, tahun 2014

Tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok tani kelas lanjut di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan lebih banyak dari kelas lainnya yaitu sebanyak 171 kelompok atau sekitar 48,31 persen dan tidak terdapat kelompok dikelas utama.

4. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Ketapang

Kecamatan Ketapang sangat berpotensi dalam pertanian baik tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan serta perikanan. Banyaknya potensi yang terdapat di kecamatan Ketapang disebabkan oleh letak wilayah yang berbatasan dengan pantai.

Berikut ini adalah komoditi prioritas di Kecamatan ketapang :

1. Komoditas prioritas tanaman pangan : padi sawah dan jagung.
2. Komoditas prioritas tanaman hortikultura : pisang, cabai dan bawang merah.
3. Peternakan: ayam buras, ayam potong, domba, kambing dan sapi.

4. Perairan : budidaya lele dumbo, gurame, nila, tambak udang dan rumput laut.

C. Gambaran Umum Desa Ruguk

Desa Ruguk adalah desa tertua di Kecamatan Ketapang kabupaten Lampung selatan. Kata dari Ruguk sendiri yang konon artinya adalah merindukan seseorang yang tiada hentinya. Desa Ruguk berdiri sejak zaman colonial Belanda. Desa Ruguk merupakan Desa Induk yang terdiri dari 13 dusun dan 30 Rukun Tetangga.

Visi dan Misi Desa Ruguk

Desa Ruguk memiliki visi: Mewujudkan Desa Ruguk yang sehat, cerdas, terampil dan berpedoman pada agama, adat dan budaya. Untuk mewujudkan visi tersebut maka Desa Ruguk memiliki misi :

1. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui peningkatan kesehatan, pendidikan dan perekonomian yang merata.
2. Meningkatkan kehidupan beragama yang berkualitas yang diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan adat dan budaya yang berkembang di masyarakat.
3. Meningkatkan pembangunan infrastruktur perdesaan sebagai pendukung terhadap peningkatan sosial budaya dan perekonomian masyarakat.
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan partisipasi dan pemberdayaan.

Desa Ruguk memiliki luas wilayah 3.250 ha dan merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak di Kecamatan Ketapang. Wilayah ini terletak di

ketinggian 50 m dpl, yang terdiri dari persawahan dan perkebunan. Desa Ruguk terletak kurang lebih 12 Km dari Ibukota Kecamatan, 30 km dari Ibukota Kabupaten. Desa Ruguk memiliki batas administratif sebagai berikut :

Barat : Desa Hatta Kecamatan Bakauheni
 Utara : Desa Tridarmayoga, legundi
 Timur : Selat Sunda
 Selatan : Desa Sumur

Dari total luas wilayah Desa Ruguk, digunakan untuk berbagai jenis lahan seperti persawahan, tegalan, pekarangan dan bangunan dan lain-lain.

Berikut pembagian luas lahan masing-masing bisa dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis penggunaan lahan Desa Ruguk, tahun 2015

No	Lahan	Luas (ha)	Persentase
1	Sawah	238,182	70,07
2	Lahan Kering	35,000	10,30
3	Luas Kampung	63,490	18,68
4	Sungai, Jalan , Makam	3,233	0,95
Jumlah		339,905	100,00

Sumber : Laporan tahunan Desa Ruguk

Desa Ruguk terdiri atas 13 Dusun, 30 Rukun Tetangga dan 35 Kelompok Tani. Jumlah penduduk desa ini adalah 5.595 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.842 orang dan penduduk perempuan 2.683 orang. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di desa ini adalah petani yaitu sebanyak 1.980 orang atau sebesar 35,40%. Selain sebagai petani, masyarakat juga bekerja sebagai buruh dan wiraswasta, PNS, TNI/Polri dan

lain-lain pembagian penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian, tahun 2014

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Petani	1.980	35,40
2	PNS	67	1,20
3	Wiraswasta	1.438	25,70
4	TNI/Polri	6	0,10
5	Buruh	123	2,20
6	DII	1.979	35,30
Total		5.593	100,00

Sumber : Laporan tahunan Desa Ruguk

Sub sektor pertanian yang paling banyak diusahakan petani Desa Ruguk adalah sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Petani sebagian besar membudidayakan padi dan jagung untuk tanaman pangan, sedangkan untuk tanaman hortikultura adalah sayur-sayuran dan buah-buahan khususnya pisang. Tanaman pisang sangat cocok dibudidayakan di Desa Ruguk karena keadaan agroklimat desa yang sangat mendukung dalam pembudidayaan pisang.

D. Gambaran Umum Desa Wai Sidomukti

Desa Wai Sidomukti adalah desa yang berada di kecamatan ketapang kabupaten Lampung Selatan. Desa Wai Sidomukti pada mulanya adalah berasal dari Pemekaran dari Desa Pematang pasir yang masuk hutan kawasan Negeri Indonesia pada tahun 2013. Desa Wai Sidomukti terdiri dari 3 dusun dan 9 Rukun Tetangga.

Visi dan misi Desa Wai Sidomukti

Desa Wai Sidomukti memiliki visi: Kebersamaan Dalam Membangun Demi Desa Wai Sidomukti Yang Lebih Maj. Makna yang terkandung Terwujudnya lingkungan desa yang aman, nyaman dari segala gangguan baik keamanan dan ketertiban, kesehatan, keterbatasan pendidikan serta keterbatasan sosial keluarga. Desa Wai Sidomukti untuk mewujudkan visinya memiliki misi:

1. Bersama Masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada.
2. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif.
3. Bersama masyarakat dan kelembagaan yang desa dalam mewujudkan Desa Wai Sidomukti yang aman, tentram dan damai.
4. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Wai Sidomukti terletak kurang lebih 10 Km dari Ibu kota Kecamatan, 30 km dari Ibu kota Kabupaten. Desa Wai Sidomukti memiliki batas administratif sebagai berikut :

Barat : Desa Kedaung Kecamatan Sragi

Utara : Desa Sidoasih

Timur : Desa Berunding

Selatan : Desa Pematang Pasir

Luas wilayah Desa Wai Sidomukti, digunakan untuk berbagai jenis lahan seperti persawahan, ladang, pekarangan, bangunan dan lain-lain.

Desa Wai Sidomukti terdiri atas 3 Dusun, 9 Rukun Tetangga dan 9 kelompok tani. Jumlah penduduk desa ini adalah 1.790 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki 937 orang dan penduduk perempuan 853 orang. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di desa ini adalah petani yaitu sebanyak 250 orang atau sebesar 40,39 persen. Selain sebagai petani, masyarakat juga bekerja sebagai buruh dan wiraswasta, PNS, TNI/Polri dan lain-lain pembagian penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian, tahun 2014

No	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Petani	250	40,39
2	PNS	13	2,10
3	Wiraswasta	152	24,56
4	TNI/Polri	1	0,16
5	Pedagang	16	2,58
6	Buruh	129	20,84
7	Tukang	29	4,68
8	Guru	20	3,23
9	Bidan / Perawat	2	0,32
6	Pensiunan	7	1,13
Total		619	100,00

Sumber : Laporan tahunan Desa Wai Sidomukti

Sub sektor pertanian yang paling banyak diusahakan petani di Desa Wai Sidomukti adalah sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Petani sebagian besar membudidayakan padi untuk tanaman pangan, sedangkan untuk tanaman hortikultura adalah buah-buahan khususnya pisang. Tanaman pisang sangat cocok dibudidayakan di Desa Wai Sidomukti karena keadaan agroklimat desa yang sangat mendukung dalam pembudidayaan pisang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada saat musim Normal dan musim El Nino dengan demikian musim El Nino berdampak nyata terhadap pendapatan usahatani pisang. Pendapatan usahatani pisang per ha di musim normal adalah Rp.17.070.935,75, sedangkan di musim El Nino adalah Rp.10.610.801,40. Selisih perbedaan pendapatan usahatani sebesar Rp.6.460.000,35, atau sebesar 37,85 persen.
2. Kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada saat terjadi El Nino tahun 2015 berada dalam kategori sejahtera.
3. Dalam menghadapi El Nino 2015, mitigasi yang dilakukan petani pisang di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan hanya melakukan perawatan pisang seperti biasanya, yaitu melakukan pengurangan anakan pisang, pemangkasan daun pisang dan tidak melakukan penyemprotan pestisida untuk membasmi gulma, artinya belum ada kegiatan mitigasi

yang mampu menanggulangi fenomena El Nino yang dilakukan petani pisang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi petani pisang diharapkan dapat melakukan kegiatan mitigasi yang dapat menanggulangi El Nino misalnya melakukan penyiraman sehingga produksi pisang tidak menurun drastis. Selain itu petani pisang juga diharapkan untuk bisa melakukan usaha lain sehingga pendapatan rumah tangga tidak menurun drastis ketika terjadi El Nino dan kebutuhan rumah tangga terpenuhi.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, memberikan bantuan untuk menanggulangi dampak El Nino sehingga tidak mengakibatkan penurunan produksi pisang yang drastis.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini masih terbatas hanya di satu komoditas saja sehingga diharapkan untuk melakukan penelitian terhadap komoditas lainnya dan melakukan penelitian tentang dampak El Nino terhadap tingkat kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSATAKA

- Ahmad. A, Wijaya S, dan Kalsum U. 2016. Kesejahteraan Anggota KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ariyanto. 2010. Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kacang Hijau (*Phaseolus radiatus L.*) Di Lahan Kering. *Jurnal ISSN : 1979-6870*.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. 2015. *Data Cuaca Provinsi Lampung*. Stasiun Meteorologi Radin Intan II Bandar Lampung: Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2007. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung dalam angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2015. *Garis Kemiskinan September 2015*. BPS Provinsi Lampung.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Ketapang. 2015. *Pertanian di Kecamatan Ketapang. Lampung Selatan*: Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K).
- Bina Karya Tani. 2009. *Pedoman Bertanam Buah Pisang*. CV. Yrama Widya. Bandung.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. 2014. *Perkembangan Pertanian*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. Lampung Selatan.
- Fahriyah. 2011. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Apel (*Malus sylvestris L.*) *Jurnal Agrise* Volume XI No. 3
- Gujarati, Damodar.1993. *Ekonometrika Dasar, cetakan ketiga*, Jakarta; Erlangga
- Hadisapoetro, S. 1973. *Pembangunan Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, UGM, Yogyakarta.

- Handoko, I., Y. Sugiarti, Y. Syaukat. 2008. *Keterkaitan Perubahan Iklim dan Produksi Pangan Strategis: Telaah Kebijakan Independen dalam Bidang Perdagangan dan Pembangunan*. Seameo Biotrop. Bogor.
- Handoko. 1994. *Klimatologi Dasar*. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Swadaya. Jakarta.
- _____. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Irawan. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Marjin Tipe Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Isaac. S, Michael. B.W. 1981. *Handbook in Research and Evaluation*, San Diego California: Edits.
- Las.I. 2007. *Strategi Dan Inovasi Antisipasi Perubahan Iklim*. Kepala Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian. <http://www.litbang.deptan.go.id>
- Mahasari, K. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Skripsi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 02(02): 118-123. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Maulidah. S. 2010. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit (Studi Kasus Di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri). *Jurnal Sepa* : Vol. 8 No.
- Medika C, Abidin Z, dan Kasymir E. 2016. Dampak El nino terhadap produksi dan pendapatan agroindustri berbasis singkong di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, Vol. 4 No. 4. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mosher ,A.T. 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Nopralita, Abidin Z, dan Affandi MI. 2017. Dampak El Nino Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza Sativa L*) di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, Vol. 4 No. 4. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rahim, A.B.D. dan Diah R. 2008. *Pengantar, teori, dan kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahim, A.B.D. dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Sari, D.K. 2008. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 02 (01): 56-63. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB: Bogor.
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- _____. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis usahatani*. UI-Press: Jakarta.
- Soemarwoto, O. 2005. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM Press, Yogyakarta
- Suberjo. 2009. *Adaptasi Pertanian dalam Pemanasan Global*. Dosen Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Cetakan ke-11. Alfabeta.
- Supari. 2014. *Dampak-elnino*. Bidang Informasi Perubahan Iklim BMKG.
- Suyanto, E, Santoso, H, dan Adawiyah, R. 2014, Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon (*Musa Paradisiaca*) Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIA*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Widyastuti, Y.E. Paimin F.B. 1993. *Mengenal Buah Unggulan Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijaya. 2013. *Manfaat Buah Asli Indonesia*. PT Gramedia: Jakarta.